



Jenis dan Sebaran Satwa Liar di Sekitar Suaka Alam Gunung Daab Bagian Selatan Kabupaten Maluku Tenggara

*Biogeografi of Wildlife around Mount Daab Nature Reserve in the southern part on
Maluku Tenggara*

Elisabeth Pantolosang¹, Manuel Kaya², & Ernywati Badaruddin^{3*}

¹Program studi kehutanan Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Ambon 97233

²Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Ambon 97233

Email : ernywati.badaruddin@faperta.unpatti.ac.id

ABSTRACT

Wildlife is all animals that still have wild characteristics that live on land, water or in the air, including wildlife who live freely or kept by humans. Referring to demographic data and an increase of agricultural land area in Kei Besar island during the last five years, it is predicted that there has been a reduction in the forest area that has been converted into residential areas and agricultural land. If this activity enters the Daab Mountain Nature Reserve area it is predicted that wildlife habitat will also be disturbed (reduced), with the result that can affect the population and distribution of wildlife. This study aims to determine the species and distribution of wildlife in the vicinity of the Southern Daab Mountain Nature Reserve. The method used is Index Point of Abundance (IPA) and Line transect. From The results of this study it can be seen that in the area around the Southern Mount Daab Nature Reserve, there is 41 species of wild animals that divided into six species of mammals, thirty-two species of birds (Aves), and three species of reptiles, also there are five species of endemic wildlife. The richness of wild species that live and breed in the area around the southern Mount Daab Nature Reserve is more in the west than in the east because habitat conditions are more favorable regarding the use of land by public.

KEYWORDS : *Biogeography, Daab Mount Nature Reserve, wildlife, small islands, Hawear*

INTISARI

Satwa liar merupakan sumberdaya alam hayati yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan pemenuhan kebutuhan manusia secara ekologis maupun ekonomis. Aktivitas kegiatan pembangunan oleh manusia menyebabkan habitat satwa liar semakin sempit yang akan berdampak negatif bagi kehidupan satwa liar termasuk pada Suaka Alam gunung Daab di pulau Kei Besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan sebaran satwa liar di sekitar Kawasan Suaka Alam Gunung Daab bagian selatan. Metode yang digunakan adalah Index Point of Abundance (IPA) dan garis Berpetak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada daerah sekitar Suaka Alam Gunung Daab bagian selatan ditemukan 41 jenis satwa liar yang terbagi atas enam jenis mamalia, tiga puluh dua jenis burung (Aves), dan tiga jenis reptil, dan terdapat lima jenis satwa liar endemik. Kekayaan jenis satwa liar yang hidup dan berkembang biak di areal sekitar Suaka Alam Gunung Daab bagian selatan lebih banyak di bagian barat daripada di bagian timur sebab kondisi habitat lebih mendukung terkait penggunaan lahan oleh masyarakat.

KATA KUNCI : *Jenis dan sebaran, Suaka Alam Gunung Daab, satwaluar, pulau-pulau kecil, Hawear*

PENDAHULUAN

Beragam-macam jenis satwa liar merupakan sumberdaya alam yang dimanfaatkan untuk banyak kepentingan manusia, baik untuk kepentingan ekologis, ekonomis, kebudayaan maupun estetika (Alikodra, 1990). Satwa liar adalah semua binatang yang masih mempunyai sifat-sifat liar yang hidup di darat dan atau di air dan atau di udara, baik yang hidup bebas maupun yang dipelihara oleh manusia (Undang Undang nomor 5 tahun 1990).

Pulau Kei Besar (bahasa daerah : pulau Nuhuyut) sebagai pulau terbesar di Kabupaten Maluku Tenggara, Provinsi Maluku, dengan luas wilayah 550.05 Km². Sebagian kawasan hutan pulau Kei Besar yaitu Gunung Daab telah ditetapkan sebagai kawasan Suaka Alam Gunung Daab melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan nomor 836/Kpts-II/1993, tanggal 23 Desember 1993 dengan luas 14.218,00 Ha (Balai konservasi Sumberdaya Alam Mauku, 2017).

Hasil koordinasi dengan Pemerintah Kabupaten Maluku Tenggara khususnya Dinas Kehutanan demikian juga dengan Balai Konservasi Sumberdaya Alam Maluku menunjukkan bahwa sampai dengan penelitian ini dilakukan belum ada data yang secara resmi mengenai kekayaan jenis satwa liar yang ada dalam kawasan Suaka Alam Gunung Daab.

Masyarakat di pulau Kei Besar juga memanfaatkan beberapa jenis satwa liar baik mamalia, reptilian dan burung untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka yaitu untuk dikonsumsi dan diperdagangkan. Perburuan dilakukan secara tradisional menggunakan perangkap dan diburu menggunakan panah dan tombak.

Suaka Alam Gunung Daab diprediksi memiliki beberapa jenis satwa liar jenis endemik yang belum diketahui keberadaannya baik jenis, behavior, populasi dan habitatnya. Sampai dengan tahun 2020 belum dilakukan penelitian yang menginventarisir jenis satwa liar yang menggunakan kawasan ini sebagai habitatnya.

Mengacu pada data kependudukan dan peningkatan luas lahan pertanian di pulau Kei Besar selama 5 tahun terakhir maka diprediksi telah terjadi pengurangan luas kawasan hutan yang sudah dialih-fungsikan menjadi kawasan permukiman dan lahan pertanian. Apabila kegiatan ini sampai memasuki kawasan Suaka Alam Gunung Daab maka diprediksi bahwa habitat satwa liar juga akan terganggu (berkurang), sehingga dapat mempengaruhi populasi dan sebarannya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jenis dan sebaran satwa liar di sekitar Kawasan Suaka Alam Gunung Daab bagian selatan.

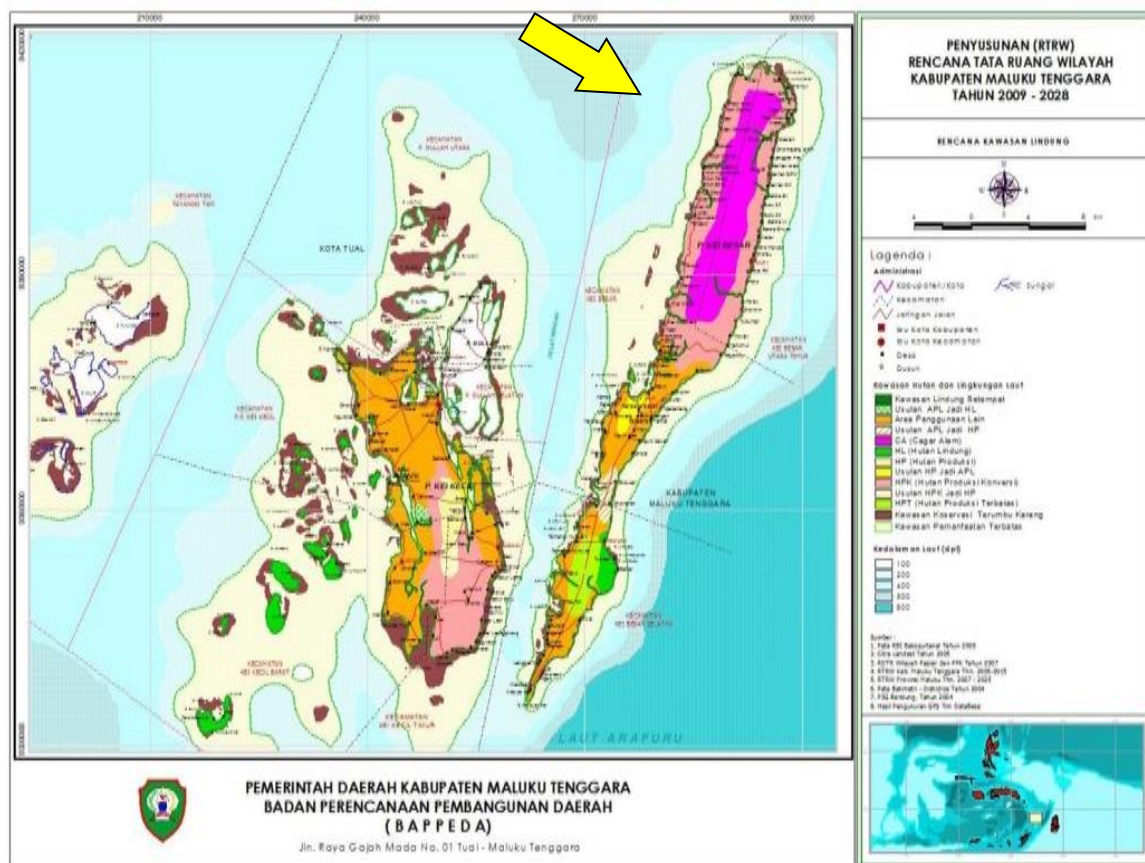
METODE PENELITIAN

Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekitar Suaka Alam Gunung Daab bagian selatan, di pulau Nuhuyut, Kecamatan Kei Besar dan Kecamatan Kei Besar Utara Timur, Kabupaten Maluku Tenggara, Provinsi Maluku. Berdasarkan peta administrasi Pemerintahan Daerah Kabupaten Maluku Tenggara maka penelitian ini akan dilakukan di petuanan 4 desa adat yaitu di Kecamatan Kei Besar di desa Ohoi Tuf dan Ohoi Hangur, Kecamatan Kei Besar Utara Timur di desa Ohoi Yamtimur dan Hoko. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2018 sampai 30 Juni 2019.

Bahan dan alat penelitian

Bahan dan peralatan yang digunakan dalam penelitian ini, adalah Peta tematik (peta administrasi, peta kawasan lindung), Binocular, Kamera, Counter, Meter roll 100 M, thally sheet untuk pendataan flora dan fauna, kamus vegetasi, kamus satwa dan camping unit



Gambar 1. Suaka Alam Gunung Daab di Kabupaten Maluku Tenggara
Sumber : RTRW Kabupaten Maluku Tenggara

Objek penelitian

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah satwa liar yang tergolong dalam kelompok : Mamalia yaitu binatang bertulang belakang yang menyusui, Reptilia yaitu binatang melata atau merayap, dan Aves yaitu binatang bersayap termasuk dalam kelompok burung.

Berkaitan dengan letak Suaka Alam Gunung Daab membujur dari utara ke selatan dan dikelilingi oleh desa-desa di sepanjang pesisir pulau kecil maka areal penelitian ini dikelompokkan atas 2 blok pengamatan, yaitu :

- a. Blok 1 bagian barat, terdiri dari 2 petak, yaitu : Petak A di bagian barat laut terpusat di desa Ohoi Tuf, Petak B di bagian barat daya terpusat di desa Ohoi Hangur.
- b. Blok 2 bagian timur, terdiri dari 2 petak, yaitu : Petak C di bagian timur laut terpusat di desa Ohoi Hoko, Petak D di bagian tenggara terpusat di desa Ohoi Yamtimur.

Pemilihan desa-desa sampel dilakukan secara purposif dengan pertimbangan :

- a. Sebaran desa secara sistematis sehingga mewakili geografis wilayah,
- b. Desa adat yang memiliki petuanan sampai ke dalam areal Suaka Alam Gunung Daab, dan
- c. Desa yang memiliki masyarakat yang sebagian besar tergantung pada pengelolaan sumberdaya hutan terutama petani, peramu dan berburu.

Pada setiap petak penelitian dibuat 2 jalur pengamatan dengan ketentuan :

- a. Arah jalur tegak lurus garis pantai,
- b. Titik start dimulai dari batas lahan pertanian tanaman semusim menuju ke batas kawasan suaka alam,
- c. Penentuan jalur diupayakan dapat mewakili tipe penutupan vegetasi yaitu lahan pertanian tanaman tahunan berupa Dusung, dan hutan sekunder,
- d. Posisi jalur berada pada sisi kiri dan kanan area permukiman,
- e. Panjang jalur 1 Km dan jarak antar jalur 2 Km, Luas area petak yang diteliti 1.000×2.000 meter = $2.000.000 \text{ M}^2$ atau 200 Ha, Prosentase luas jalur terhadap luas petak adalah $200.000 : 2.000.000 \times 100 \% = 10 \%$
- f. Pada setiap jalur pengamatan akan dibuatkan 5 stasion pengamatan dengan ketentuan : Diameter stasion 100 meter ($r = 50$ meter), Stasion pertama dimulai dari titik start (titik 0) dengan titik tengah stasion pada jarak 50 meter dari titik 0, Stasion ke dua pada titik 275 meter, Stasion ke tiga pada titik 500 meter, Stasion ke empat pada titik 725 meter, Stasion ke lima pada titik 950 meter, Jarak antar titik tengah stasion 225 meter, Luas stasion yang diteliti $10 (\pi 50^2) = (10 \times 7.850 \text{ M}) = 78.500 \text{ M}^2 = 78,50 \text{ Ha}$, Prosentase luas stasion terhadap luas jalur adalah $78.500 : (200.000 \times 100 \%) = 39.25 \%$.

Prosedur pengambilan data

Prosedur pengambilan data satwa liar yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menerapkan metoda Sensus (Alikodra, 1979), yaitu Sensus Langsung adalah pendataan dilakukan secara langsung di lapangan pada setiap stasion pengamatan yaitu mencatat semua jenis satwa yang ditemukan, Sensus Tidak langsung adalah pendataan yang dilakukan melalui penemuan bahagian tubuh yang ditinggalkan oleh satwa liar seperti bulu, kuku, tulang, dan kulit.

Analisis Data

Pembahasan dilakukan dengan menerapkan *Metoda Diskriptif* yaitu melakukan deskripsi secara sistematis, aktual dan akurat sesuai dengan fakta yang ditemui di lapangan serta mengkaji secara mendalam mengenai kekayaan jenis satwa liar dan faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupannya. Data yang dianalisis adalah data vegetasi tingkat pohon untuk mengetahui Indeks Nilai Penting (INP), dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Kerapatan (K)} &= \frac{\text{Jumlah individu suatu jenis}}{\text{Luas sampel area}} \\ \text{Kerapatan Relatif (KR)} &= \frac{\text{Kerapatan suatu jenis}}{\text{Kerapatan seluruh jenis}} \times 100 \% \\ \text{Dominansi (D)} &= \frac{\text{Luas bidang dasar suatu jenis}}{\text{Luas sampel area}} \\ \text{Dominansi Relatif (DR)} &= \frac{\text{Dominansi suatu jenis}}{\text{Dominansi seluruh jenis}} \times 100 \% \\ \text{Frekuensi (F)} &= \frac{\text{Jumlah plot ditemukan suatu jenis}}{\text{Jumlah seluruh plot}} \\ \text{Frekuensi Relatif (FR)} &= \frac{\text{Frekuensi suatu jenis}}{\text{Frekuensi seluruh jenis}} \times 100 \% \\ \text{Index Nilai Penting (INP)} &= \text{Kerapatan Relatif (KR)} + \text{Frekuensi Relatif (FR)} + \\ &\quad \text{Dominansi Relatif (DR)} \end{aligned}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis satwa liar

Hasil penelitian yang dilakukan di Suaka Alam Gunung Daab bagian selatan menunjukkan bahwa satwa liar yang menggunakan kawasan ini sebagai habitat baik primer ataupun sementara terdiri dari kelompok Mamalia 6 jenis, Burung 32 jenis dan Reptilia 3 jenis.

Tabel 1 Jenis satwa liar yang ditemukan di Suaka Alam Gunung Daab bagian selatan

No	Nama lokal	Nama latin	Family	Status
A. Mamalia				
1	Babi hutan	<i>Sus scrofa</i>	Suidae	STL
2	Kangguru	<i>Walabi sp</i>	Macropodidae	SL
3	Kelelawar	<i>Pteropus occularis</i>	Pterodidae	STL
4	Kuskus	<i>Phalanger orientalis</i>	Phalangeridae	STL

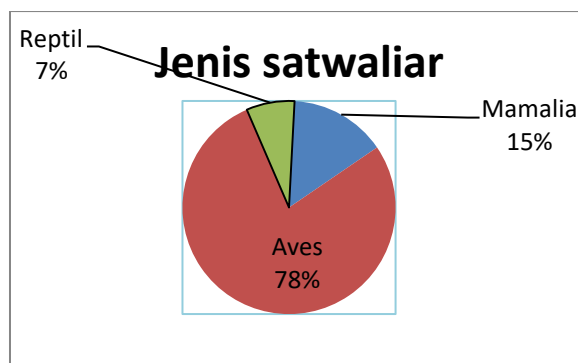
Jenis & Sebaran Satwaliar di Sekitar Suaka Alam Gunung Daab Bagian Selatan Kabupaten Maluku Tenggara
(Elisabeth Pantolosang, Manuel Kaya, & Ernywati Badaruddin)

5	Tikus berkantung	<i>Echymipera rufescens</i>	Paramelidae	E (SL)
6	Tupai terbang	<i>Iomys horsfieldi</i>	Scirudae	STL
B. Aves				
1	Bondol taruk	<i>Lonchura molucca</i>	Estrididae	STL
2	Bubut Kai	<i>Centropus sipilopterus</i>	Cuculidae	STL
3	Cekakak rimba	<i>Halcyon macleayii</i>	Alcedinidae	SL
4	Cikukua Maluku	<i>Philemon moluccensis</i>	Meliphagidae	SL
5	Elang alap kelabu	<i>Accipiter novaehollandiae</i>	Acciptrinae	SL
6	Gereja eurasia	<i>Passer montanus</i>	Ploceidae	STL
7	Kacamata Kai	<i>Zosterops grayi</i>	Zosteropidae	STL
8	Kakatua putih jambul kuning	<i>Cacatua galerita</i>	Psittacidae	SL
9	Kancilan kelabu	<i>Pachycephala simplex</i>	Pachycephalidae	SL
10	Keciut batu	<i>Motacilla cinerea</i>	Motacillidae	STL
11	Kekep babi	<i>Artamus leucorhynchus</i>	Artamidae	STL
12	Kepudang sungu Kai	<i>Coracina dispar</i>	Campephagidae	STL
13	Kipasan alis putih	<i>Lalage leucomela</i>	Campephagidae	STL
14	Kipasan dada lurik	<i>Ripidura rufiventris</i>	Campephagidae	STL
15	Kipasan kebun	<i>Rhipidura leucophrys</i>	Pachycephalidae	STL
16	Layang layang batu	<i>Hirundo tahitica</i>	Hirundinidae	STL
17	Madu hitam	<i>Nectarinia aspasia</i>	Nectariniidae	STL
18	Madu sriganti	<i>Cinnyris jugularis</i>	Nectariniidae	STL
19	Nuri Tanimbar	<i>Eos reticulata</i>	Psittacidae	SL
20	Nuri bayan	<i>Electus roratus</i>	Psittacidae	SL
21	Nuri Maluku	<i>Eos reticulata</i>	Psittacidae	SL
22	Nuri pipi-merah	<i>Geoffroyus geofroyi</i>	Psittacidae	SL
23	Pergam laut	<i>Ducula bicolor</i>	Columbidae	STL
24	Pergam taruk	<i>Ducula concinna</i>	Columbidae	STL
25	Perkici pelangi	<i>Trichoglossus haematodus</i>	Psittacidae	SL
26	Perling ungu	<i>Aplonis metalica</i>	Sturnidae	STL
27	Raja udang	<i>Alcedo pusilla</i>	Alcedinidae	STL
28	Sikatan burik	<i>Muscicapa griseisticta</i>	Muscicapidae	STL
29	Sikatan kelabu	<i>Myiagra galeata</i>	Monarchidae	STL
30	Srigunting	<i>Dicrurus densus</i>	Dicruridae	STL
31	Terkukur	<i>Streptopelia chinensis</i>	Columbidae	STL
32	Uncal Ambon	<i>Macropygia amboinensis</i>	Columbidae	STL
C Reptil				
1.	Biawak	<i>Varanus indiacus</i>	Varamidae	STL
2.	Kadal kebun	<i>Eutropis multifasciata</i>	Scincidae	STL
3.	Kadal pohon hijau	<i>Dacia olivacada</i>	Scincidae	STL

SL = Satwa Lindung

STL = Satwa Tidak Lindung

E = Endemik



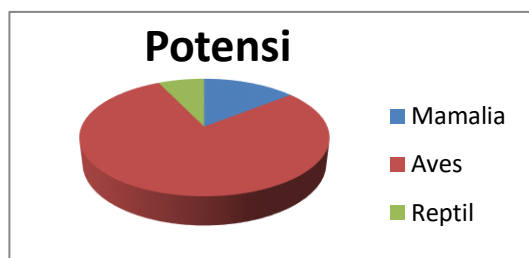
Gambar 2. Presentase jenis satwa liar di Suaka Alam Gunung Daab bagian selatan

Berdasar data pada **Tabel 1.** dapat dijelaskan, bahwa : Kekayaan jenis satwa burung yang ditemukan disekitar Suaka Alam Gunung Daab bagian selatan tergolong relatif tinggi (32 jenis), bila dibandingkan dengan Cagar Alam Taman Laut Pulau Marsegu di Kabupaten Seram Bagian Barat terdiri dari 8 jenis satwa burung darat (Sapia 2017).

Hal ini diprediksi disebabkan oleh ukuran luas pulau Pombo (2 Ha), pulau Marsegu (12) lebih kecil dari pulau Kei Besar. Struktur dan komposisi tumbuhan pembentuk kawasan hutan di Suaka Alam Gunung Daab lebih kompleks. Pulau Kei Besar merupakan pulau terbesar di Kepulauan Kei sehingga dapat dijadikan sebagai habitat utama (*Pusat penyebaran*) bagi satwa liar khususnya burung yang menyebar ke pulau-pulau kecil di sekitarnya.

Kekayaan jenis satwa reptil (3 jenis) lebih rendah dibandingkan dengan hasil penelitian di Pulau Saparua terdiri dari 7 jenis (Kaya dan Badaruddin, 2019). Walaupun ukuran luas pulau Kei Besar lebih besar dari pulau Saparua dan pulau Molana namun jumlah jenis reptil lebih rendah diduga disebabkan oleh lokasi penelitian belum mewakili sebaran reptilia yang ada karena relatif kecil. Reptilia sebagai binatang melata umumnya lebih menyenangi daerah yang berbukit dan berbatu karang yang lebih banyak ditemukan di bagian tengah sampai utara pulau Kei Besar .

Kekayaan jenis satwa mamalia (6 jenis) tergolong rendah bila dibandingkan dengan hasil penelitian di Pulau Saparua terdiri dari 9 jenis (Kaya dan Badaruddin, 2018). Hal ini dapat diprediksi disebabkan oleh, Kondisi kawasan di sekitar Suaka Alam Gunung Daab kurang mendukung bagi kehidupan satwa liar jenis Mamalia sehingga hanya satwa liar jenis tertentu dari kelompok mamalia yang bisa beradaptasi dengan lingkungan setempat, Kemungkinan waktu penelitian yang berbeda dan luas sampel yang kurang sesuai dengan teritorial Mamalia.



Gambar 3. Prosentasi jenis satwa liar dilindungi

Gambar 3 menunjukkan bahwa kawasan Suaka Alam Gunung Daab ini harus tetap dipertahankan dan dikelola dengan baik karena terdapat 26.82 % jenis satwa liar yang dilindungi. Keberadaan satwa liar jenis dilindungi ini dapat dijadikan sebagai “spesies kunci” (*Key species*) atau “satwa indikator” untuk mengukur kestabilan ekosistem Suaka Alam Gunung Daab yang sudah mengalami kerusakan karena aktivitas penebangan untuk dijadikan lahan pertanian dan peruntukkan lainnya.

Satwa liar jenis endemik Kei

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf BKSDA Maluku dan masyarakat desa dikatakan bahwa dalam kawasan Suaka Alam Gunung Daab terdapat beberapa jenis satwa liar endemik ekologi Maluku Tenggara, yaitu : Kanguru (*Wallaby sp*), Tikus tanah (*Echymipera rufescens*), Tupai terbang (*Iomys horsfieldi*), Kacamata Kai (*Zosterops grayi*), Bubut Kai (*Centropus sipilopterus*), Kepodang sungu Kai (*Coracina dispar*), dan Nuri Tanimbar (*Eos reticulata*).

Sebaran jenis satwaliar

Kehadiran satwa liar baik mamalia, reptilia dan burung di sekitar kawasan Suaka Alam Gunung Daab bagian selatan dapat dikatakan hampir merata karena perbedaannya kurang dari 50 %, sebagaimana terlihat pada **Tabel 2** dan **Gambar 4**.

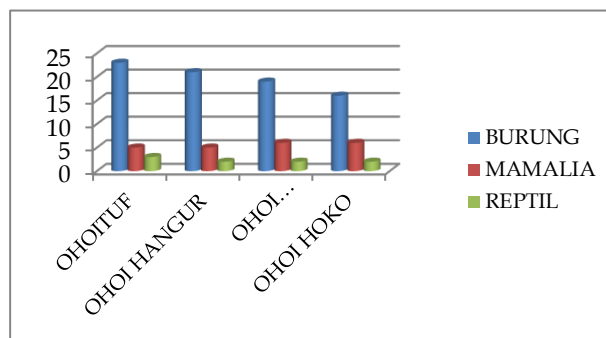
Burung

Keberadaan jenis satwa burung terbanyak terdapat di Blok A yaitu desa Ohoi Tuf (23 jenis) dan desa Ohoi Hangur (21 jenis), kemudian di Blok B yaitu desa Ohoi Yamtimur (19 jenis) dan terendah di desa Ohoi Hoko (16 jenis). Hal ini diprediksi disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya :

Kondisi habitat di desa Ohoi Tuf lebih baik dari 3 desa lainnya dengan indikator kekayaan jenis tumbuhan tingkat pohon sebanyak 24 jenis, sedangkan di desa Ohoi Hangur 22 jenis, desa Ohoi Yamtimur 18 jenis dan desa Ohoi Hoko 20 jenis. Secara umum aktivitas masyarakat untuk pemanfaatan lahan di dalam kawasan Suaka Alam Gunung Daab di bagian barat (desa Ohoi Tuf dan desa Ohoi Hangur) sangat rendah dibandingkan dengan di bagian timur (desa Ohoi Yamtimur dan desa Ohoi Hoko), Kondisi topografi Suaka Alam Gunung Daab bagian timur lebih berbukit sampai bergunung sehingga dataran yang cenderung datar relatif sedikit.

Tabel 2. Sebaran jenis satwa liar di Suaka Alam Gunung Daab bagian selatan

No.	Lokasi penelitian	Jenis satwaliar		
		Burung	Mamalia	Reptil
1.	Ohoi Tuf (Barat)	23	5	3
2.	Ohoi Hangur (Barat)	21	5	2
3.	Ohoi Yamtimur (Timur)	19	6	2
4.	Ohoi Hoko (Timur)	16	6	2



Gambar 4. Grafik sebaran satwa liar di Suaka Alam gunung Daab bagian selatan

Mamalia

Satwa liar kelompok Mamalia lebih tinggi (6 jenis) di Blok timur (desa Ohoi Hoko dan Ohoi Yamtimur) daripada di Blok barat (desa Ohoi Tuf dan Ohoi Hangur) walaupun kondisi penutupan vegetasi di Blok Barat lebih baik. Hal ini diprediksi disebabkan oleh perburuan yang dilakukan oleh masyarakat relatif tinggi di daerah barat, sehingga satwa liar ini menggunakan Blok timur sebagai habitat untuk makan dan terutama untuk berlindung. Kondisi topografi di Blok barat relatif datar sehingga aktivitas pembukaan lahan pertanian dan peruntukan lain lebih tinggi menyebabkan area habitat satwa liar kelompok mamalia ini menjadi terdesak ke dalam kawasan Suaka Alam Gunung Daab.

Reptil

Satwa liar kelompok reptilia sebagai binatang melata umumnya menyukai daerah berbatu yang disertai dengan adanya goa karena digunakan sebagai tempat berlindung yang sangat baik. Kondisi habitat seperti ini umumnya ditemukan di pulau Kei Besar di bagian timur, karena dari daerah pesisir sudah ditemukan daerah dengan topografi berbukit terjal.

Sebaran satwa liar kelompok reptil di sekitar daerah Suaka Alam Gunung Daab bagian selatan dapat dikatakan merata, tetapi populasinya berbeda. Hasil penelitian menunjukkan populasi satwa liar kelompok Reptil di Blok Barat lebih tinggi dari di Blok Timur. Hal ini terjadi diprediksi disebabkan oleh persaingan ruang dan pakan, sehingga yang tidak mampu bersaing melakukan migrasi ke daerah lain dan menetap di daerah tersebut.

Prospek pengelolaan berkelanjutan

Masyarakat adat di kepulauan Maluku sejak leluhur memiliki bentuk-bentuk kearifan lokal ternyata banyak yang bernilai positif dan sangat bermanfaat bagi pengelolaan sumberdaya alam hayati dan non hayati serta ekosistem secara berkelanjutan.

Hukum adat "*Larwul Ngabal*" yang dimiliki dan sangat ditaati oleh masyarakat adat Kepulauan Kei termasuk di pulau Nuhuyut (Kei Besar) sangat dihargai dan ditaati oleh masyarakat adat maupun kaum pendatang yang mendiami gugus pulau-pulau kecil ini.

Hukum adat khusus untuk konservasi sumberdaya alam yang diterapkan diantaranya "*Hawear*" yaitu larangan untuk mengambil potensi sumberdaya alam tertentu untuk periode waktu tertentu dapat dijadikan sebagai salah satu model untuk konservasi sumberdaya alam di pulau-pulau kecil. Apabila kepatuhan masyarakat terhadap Hukum adat ini dibandingkan dengan berbagai peraturan perundang-undangan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk melindungi suatu kawasan dan sumberdaya alam ternyata masyarakat umum lebih mentaati berbagai ketentuan dalam Hukum Adat.

KESIMPULAN

Jenis satwa liar kelompok burung terdiri dari kelompok Mamalia yaitu babi hutan (*Sus scrofa*), kanguru (*Wallabi sp*), Kelelawar (*Pteropus occularis*), Kusukus (*Phalanger orientalis*), Tikus berkantung (*Echypment rufences*), tupai terbang (*Ionys horsfieldi*). Kelompok Burung yaitu Bondol taruk (*Lonchura molucca*), Bubut Kai (*Centropus sipilopterus*), Cekakak rimba (*Halcyon macleayii*), Cikukua Maluku (*Philemon moluccensis*), Gereja eurasia (*Passer montanus*), Kacamata Kai (*Zosterops grayi*), Kakatua putih jambul kuning (*Cacatua galerita*), Kancilan kelabu (*Pachycephala simplex*), Keciut batu (*Motacilla cinerea*), Kekep babi (*Artamus leucorhynchus*), Kepudang sungu Kai (*Coracina dispar*), Kipasan alis putih (*Lalage leucomela*) Kipasan dada lurik (*Rhipidura rufiventris*), Kipasan kebun (*Rhipidura leucophrys*), Layang layang batu (*Hirundo tahitica*), Madu hitam (*Nectarinia aspasia*), Madu sriganti (*Cinnyris jugularis*), Nuri Tanimbar (*Eos reticulate*), Nuri bayan (*Electus roratus*), Nuri Maluku (*Eos reticulate*), Nuri pipi-merah (*Geoffroyus geoffroyi*), Pergam laut (*Ducula bicolor*), Pergam taruk (*Ducula concinna*), Perkici pelangi (*Trichoglossus haematodus*), Perling ungu (*Aplonis metalica*), Raja udang (*Alcedo pusilla*), Sikatan burik (*Muscicapa griseisticta*), Sikatan kelabu (*Myiagra galeata*), Srigunting (*Dicrurus densus*), Terkukur (*Streptopelia chinensis*), Uncal Ambon (*Macropygia amboinensis*), dan Elang alap kelabu (*Accipiter novaehollandiae*). Kelompok Reptil yaitu biawak (*Varanus indicus*), kadal kebun (*Eutropus multifasciata*, kadal pohon hijau (*Dacia olivacad*).

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, Hadi S. 1979. *Konservasi alam dan pengelolaan margasatwa. Bagian III.*. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- 1990. *Pengelolaan satwaliar*. Jilid I. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Pusat Antar Universitas Ilmu Hayati. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tenggara. 2018. *Tabel Statistik Terbaru*. <https://malukutenggarakab.bps.go.id/statictable.html>. (diakses 12 September).
- Balai Konservasi Sumberdaya Alam. 2017. *Suaka Alam Gunung Daab*. <https://bksdamaluku.org/suaka-alam-daab/>. (diakses 12 September).
- Balai Konservasi Sumberdaya Alam, 2017. *Suaka Alam Daab*. <https://bksdamaluku.org/suaka-alam-daab/>.
- Fachrul Melati Ferianita. 2012. *Metode Sampling Bioekologi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Indrawan Mochamad, Richard B. Primack dan Jatna Supriatna. 2012. *Biologi Konservasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Kabupaten Maluku Tenggara. 2017. *Letak Geografis*. <https://www.Malukutenggarakab.go.id/index.php/geografi>. (diakses 12 September).
- Kaya, Manuel. 1999. *The Dusung agroforestry system in central Maluku and its role in maintaining tree species diversity*. Faculty of Forestry and ecology. Georg-August University. Gottingen. Germany. Thesis.
- Kaya, Manuel, L. Kammesheidt, H.-J. Weidelt. 2002. *The Forest Garden System of Saparua Island, Central Maluku, Indonesia, and Its Role In Maintaining Tree Species Diversity*. *Agroforestry System*. 54 (3) : 225-234.
- Kaya, M. dan E. Badaruddin. 2018. *Biogeografi Satwa liar Jenis Burung di Pulau Saparua*. Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Ambon. Penelitian Mandiri. Tidak Dipublikasi.
- Kaya, M. dan E. Badaruddin. 2019. *Biogeografi Satwa liar Jenis Reptil di Pulau Saparua*. Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Ambon. Penelitian Mandiri. Tidak Dipublikasi.
- Mackinon, Kathy. Jhon. 1990. *Pengelolaan kawasan dilindungi di daerah tropika*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Republik Indonesia. 1990. *Undang Undang nomor 5 tahun 1990, tentang Konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya*. Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 1990 nomor 49 tahun 1990. Sekretaris Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2018. *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia nomor 106 tahun 2018 tentang Perubahan kedua atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor P.20/Menlhk/Setjen/Kum.1/6/2018 tentang Jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi*. Kepala Biro Hukum. Jakarta.
- Sapiya, J. 2017. *Kekayaan Jenis Satwa Burung di Cagar Alam dan Taman Laut Pulau Marsegu*. Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Ambon. Skripsi